**PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Yulita Nurbaiti^{1*}, Dwi Rubianto², Eko Argo Setianto³, Sri Surachmi⁴, Slamet Utomo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muria Kudus

Email: nurbaitiyulita5@gmail.com¹, dwirubiyanto93@guru.smp.belajar.id²,
ekosetianto94@guru.smp.belajar.id³, sri.surachmi@umk.ac.id⁴, slamet.utomo@umk.ac.id⁵

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berfokus pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat pendidikan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa aliran filsafat progresivisme dan humanisme sangat relevan dalam pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi karena menekankan pada keberagaman individu, pengalaman belajar, serta pentingnya pendekatan yang berpusata pada siswa.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pembelajaran Berdiferensiasi, IPAS, Sekolah Dasar, Progresivisme, Humanisme.

***Abstract:** Differentiated learning is an important approach in meeting the diverse learning needs of students, especially in science subjects in elementary schools. The philosophy of education has an important role in providing a conceptual basis for developing student-focused learning principles. This study aims to explore the role of educational philosophy in supporting differentiated learning. This study uses a literature study method on scientific sources. The results of the study indicate that the philosophical schools of progressivism and humanism are very relevant in developing differentiated learning strategies because they emphasize individual diversity, learning experiences, and the importance of a student-centered approach.*

***Keywords:** Philosophy of Education, Differentiated Learning, Science, Elementary School, Progressivism, Humanism.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia mampu membentuk diri menjadi pribadi yang bermoral, beragama, cerdas dan dapat mengembangkan potensi dirinya (Saadah *et al.*, 2022). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kebijakan pendidikan untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan

berpihak pada siswa. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di Sekolah Dasar dikembangkan sebagai bentuk integrasi antara pendekatan saintifik dan kontekstual sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kemendikbudristek, 2022). Namun, keberagaman karakteristik siswa dalam hal gaya belajar, latar belakang, kemampuan akademik, hingga minat dan motivasi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Salah satu pendekatan yang dipromosikan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar dengan kebutuhan unik setiap siswa (Kemendikbudristek, 2024). Namun, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar teknis metodologi memerlukan pemahaman mendalam tentang hakikat pendidikan, peserta didik, dan peran guru sebagai fasilitator. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana pendidik perlu menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Tomlinson, 2014). Filsafat pendidikan merupakan kajian yang mendalam tentang prinsip, nilai, dan tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk individu secara utuh, baik dari aspek kognitif, moral, emosional, maupun sosial (Azhirakeisha *et al.*, 2024). Filsafat pendidikan memainkan peran penting melalui filsafat pendidikan, guru dapat mengembangkan kerangka berpikir yang reflektif dan kritis dalam merancang pembelajaran yang bukan hanya memenuhi target kurikulum, tetapi juga menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan belajar.

Filsafat progresivisme dan humanisme, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap individualitas siswa dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi yang mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, studi ini berupaya menelaah secara mendalam bagaimana peran filsafat pendidikan dapat menguatkan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks IPAS di Sekolah Dasar melalui kajian literatur ilmiah yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kajian pustaka (*literatur review*) dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional maupun internasional,

buku, serta dokumen kurikulum pendidikan dasar. Kajian difokuskan pada hubungan antara prinsip-prinsip filsafat pendidikan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan dan Kajian Teori Pembelajaran Berdiferensiasi

Filsafat pendidikan memberikan kerangka konsep dasar untuk menyusun tujuan, model, dan metode pembelajaran. Pada konteks pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa aliran filsafat pendidikan yang relevan. Ada dua aliran utama yang menjadi dasar bagi pembelajaran berdiferensiasi adalah aliran progresivisme dan aliran humanisme.

Progresivisme menurut Dewey (1916) menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Dewey menganggap bahwa anak-anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga butuh keterampilan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pada mata pelajaran IPAS pendekatan ini sangat relevan karena IPAS berkaitan erat dengan dunia nyata yang harus dipahami. Aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Fitra, 2022).

Humanisme dicetuskan oleh Carl Roger dan Abraham Maslow menekankan penghargaan terhadap harga diri manusia dan pentingnya pengalaman belajar yang memperlihatkan kebutuhan psikologis dan emosional siswa. Pada pembelajaran diferensiasi, nilai-nilai humanistic menuntut agar setiap siswa dihargai sebagai pribadi yang unik dengan kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Carl Rogers dalam Indriyani & Desyandri (2022) mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dirinya. Pada konteks IPAS ini berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan ilmiah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Humanisme dalam pendidikan menekankan pada upaya melihat setiap siswa sebagaimana adanya dan pada peran instruktur sebagai pembimbing dalam pengembangan siswa sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan humanistik tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan moral, social agar mereka juga dapat tumbuh secara emosional dan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia (Azhirakeisha *et al.*, 2024).

Pada konteks ini, kedua aliran filsafat pendidikan ini saling melengkapi. Aliran progresivisme membantu dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman. Sedangkan, aliran humanisme memastikan bahwa setiap pengalaman tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

2. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini menekankan pada pentingnya fleksibilitas dan keberagaman dalam proses belajar mengajar. Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan ruang bagi guru untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada di antara siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai model, metode, strategi, dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada diferensiasi konten, tetapi juga pada diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diajarkan, di mana guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemampuan siswa. Diferensiasi proses berhubungan dengan cara siswa belajar, yang bisa melalui diskusi kelompok, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, diferensiasi produk merujuk pada bentuk hasil pembelajaran yang diberikan, seperti laporan tertulis, presentasi, atau produk kreatif lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat berjalan efektif apabila diterapkan dengan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa dan kemampuan guru dalam merancang beragam kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan keberagaman siswa. Hal ini menunjukkan filsafat pendidikan memberikan panduan bagi guru untuk melihat siswa sebagai individu yang unik, dan dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam mempelajari IPAS (Wijayanti & Ekantini, 2023).

3. Prinsip Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang fenomena alam dan sosial yang ada di sekitar mereka. Namun,

tujuan ini tidak dapat tercapai secara maksimal jika proses pembelajarannya hanya menekankan pada pendekatan satu ukuran untuk semua. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam konteks IPAS karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami konsep-konsep ilmiah.

Penerapan prinsip filsafat progresivisme pada pembelajaran IPAS, guru diharapkan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Putri *et al.*, 2023). Sebagai contoh, pembelajaran mengenai konsep-konsep seperti cuaca, tumbuhan, atau keberagaman budaya dapat dilakukan melalui eksperimen langsung, pengamatan di lapangan, atau proyek berbasis masalah yang melibatkan siswa secara aktif.

Filsafat progresivisme mendukung proses pendidikan yang berpusa pada siswa dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek individu dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju dan kompleks (Fitra, 2022). Sifat progresivisme tersebut seirama dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu suatu bentuk usaha dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa, tetapi tidak memberatkan guru. Di mana guru dapat mengeksplor diri, mendesain pembelajaran sesuai dengan pemetaan kebutuhan belajar murid. Selain itu, aliran progresivisme sejalan dengan elemen pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka, yang terdiri dari dua elemen yaitu pemahaman IPAS dan eksperimen IPAS untuk dapat mengasah pemikiran para murid dengan melakukan penelitian dan penyelidikan dari suatu teori atau konsep. Kurikulum dalam aliran filsafat progresivisme harus bersifat fleksibel, dinamis, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman dan IPTEK (Sari, 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi persoalan nyata. Pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah juga menjadi salah satu implementasi dari filsafat progresivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam IPAS, misalnya, siswa dapat diajak untuk memecahkan masalah terkait lingkungan sekitar mereka dengan cara yang lebih terintegrasi antara ilmu alam dan sosial.

Penerapan prinsip filsafat humanistik dalam pembelajaran IPAS lebih berfokus pada pembentukan karakter siswa dan penghargaan terhadap perbedaan individu (Azhirakeisha *et al.*, 2024). Humanisme dalam pendidikan menekankan pada upaya melihat setiap siswa sebagai adanya dan pada peran instruktur sebagai pembimbing dalam pengembangan siswa sebagai manusia seutuhnya. Filsafat pendidikan humanisme berfokus pada tujuan membentuk

peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan memanusiakan mereka dalam proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis pada filsafat humanistik menekankan pada hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa (Arzfi & Jamna, 2024).

Pembelajaran IPAS yang menggunakan pendekatan humanistik juga memperhatikan kebutuhan siswa akan rasa aman dan diterima dalam kelas. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, serta diberikan dukungan yang diperlukan sesuai dengan kondisi masing-masing.

4. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam IPAS

Walaupun pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali kesulitan untuk menyiapkan materi pembelajaran yang dapat mencakup semua kebutuhan siswa, apalagi dengan jumlah siswa yang beragam. Selain itu, keterampilan guru dalam menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran berdiferensiasi juga sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi (Fitra, 2022).

Selain itu, tantangan lain adalah pemahaman yang terbatas mengenai filsafat pendidikan yang mendasari pendekatan ini. Tanpa pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip filsafat pendidikan seperti progresivisme dan humanisme, sulit bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dalam praktik pengajaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan berperan penting dalam mendasari implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Melalui pandangan aliran filsafat progresivisme dan humanisme guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan menghargai keunikan setiap siswa serta membangun pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis filsafat tidak hanya menjawab tantangan keberagaman siswa, tetapi juga selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam praktik pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44573–44578.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(2), 668–682.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi 2024*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. (2023). Konsep Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar ditinjau dari Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 01–12. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i1.7169>
- Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di “TAMSISKU”(Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *Jurnal Eduscience*, 9(2), 482–492. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3022>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 06(02), 1–11.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.

<https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>.